

Studi Kasus Tari Mulo Pado pada Masyarakat Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar: Kajian Teks dan Konteks

Rani Rahayu¹, Yesriva Nursyam², Muhammad Fikri³, Auliana Mukhti⁴
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2}

*Email Korespodensi rnirhyuuu@gmail.com

Diterima: 11-01-2026 | Disetujui: 21-01-2026 | Diterbitkan: 23-01-2026

ABSTRACT

Mulo Pado Dance is a traditional Minangkabau dance that developed in Nagari Padang Magek, Tanah Datar Regency, and functions as a medium of entertainment as well as cultural communication that contains social values, history, and community identity. Along with modernization, the function and intensity of its presentation in the traditional context have shifted. This study aims to examine the Mulo Pado Dance through textual and contextual aspects. The method used is qualitative with a descriptive analytical approach where data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. This study uses a textual and contextual approach from Y. Sumandiyo Hadi and supported by a semiotic approach from Ferdinand De Saussuree. The results show that the Mulo Pado Dance has a unique movement structure and is full of symbolic meaning that represents the journey of Minangkabau ancestors as well as the values of respect, togetherness, effort, and social dynamics. This dance functions as part of traditional ceremonies and a symbol of the identity of the Nagari Padang Magek community, and has great potential to continue to be preserved as a Minangkabau cultural heritage.

Key words: Mulo Pado dance, text and context study, semiotics, traditional dance, Nagari Padang Magek.

ABSTRAK

Tari Mulo Pado merupakan tari tradisional Minangkabau yang berkembang di Nagari Padang Magek, Kabupaten Tanah Datar, dan berfungsi sebagai media hiburan sekaligus komunikasi budaya yang memuat nilai sosial, sejarah, dan identitas masyarakat. Seiring modernisasi, fungsi dan intensitas penyajiannya dalam konteks adat mengalami pergeseran. Penelitian ini bertujuan mengkaji Tari Mulo Pado melalui aspek teks dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang mana melalui teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan teks dan konteks dari Y. Sumandiyo Hadi dan didukung dengan pendekatan semiotika dari Ferdinand De Saussuree. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Mulo Pado memiliki struktur gerak yang khas dan sarat makna simbolik yang merepresentasikan perjalanan nenek moyang Minangkabau serta nilai penghormatan, kebersamaan, usaha, dan dinamika sosial. Tari ini berfungsi sebagai bagian dari upacara adat dan simbol identitas masyarakat Nagari Padang Magek, serta memiliki potensi besar untuk terus dilestarikan sebagai warisan budaya Minangkabau.

Kata kunci: Tari Mulo Pado, kajian teks dan konteks, semiotika, tari tradisional, Nagari Padang Magek.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahayu, R., Nursyam, Y., Fikri, M., & Mukhti, A. (2026). Studi Kasus Tari Mulo Pado pada Masyarakat Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar: Kajian Teks dan Konteks. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1), 472-485. <https://doi.org/10.63822/b1976862>

PENDAHULUAN

Tari tradisional merupakan salah satu bagian kekayaan budaya Indonesia. Tari tradisional ini biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada di berbagai wilayah Indonesia, di Sumatera Barat terdapat beberapa tari tradisional yang masih berkembang dan dilestarikan hingga saat ini. Tari-tari tersebut biasanya dipertunjukkan dalam acara besar seperti *Batagak Penghulu*, *alek Nagari* ataupun acara besar lainnya. Tari tradisional yang menjadi fokus penelitian ini adalah tari Mulo Pado.

Tari Mulo Pado terdapat di Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, yang pertama kali hadir di tengah-tengah masyarakat Nagari Padang Magek. Tari ini sebelumnya dikenal dengan nama tari Lamo namun Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKN) Sumatra Barat pada tahun 1979 merubah nama tari Lamo menjadi tari Mulo Pado. Hal ini disebabkan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan festival tari tradisional se Indonesia. Kata Lamo namun dianggap kuno dan kurang menarik sehingga ini menjadi salah satu alasan utama nama tari Lamo di ubah menjadi Mulo Pado. Tarian ini terdiri dari beberapa gerakan seperti *gerak sambah*, *gerak cabiak*, *gerak parampek bumi*, *gerak barabab tabang duo*, *gerak adau-adau*, *gerak rantak limo*, *gerak siamang tagagau*, dan *gerak kain*. Gerakan tersebut memiliki simbol dan makna mendalam terkait dengan kehidupan masyarakat setempat. Musik iringan tarian terdiri dari musik eksternal dengan alat musik saluang, namun seiring perkembangan ditambahkan dengan gadang katindiak dan talempong untuk menambah semarak pertunjukkan tari Mulo Pado. (Wawancara Nasir, 23 November 2024)

Tari ini menceritakan tentang turunnya nenek moyang dari Gunung Marapi mencari dataran salah satunya di Nagari Padang Magek yang berada di Tanah Datar. Tari ini merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari Padang Magek dimana tari Mulo Pado tidak lebih dari sekedar sarana hiburan, melainkan juga menjadi sarana komunikasi budaya, simbol penghormatan serta media untuk penyampaian nilai-nilai sosial. Tari Mulo Pado sering ditampilkan dalam acara *alek nagari* dan acara besar lainnya, Tarian ini telah menjadi bagian dari identitas bagi masyarakat Nagari Padang Magek dan diwariskan secara turun temurun. Namun pada saat sekarang tari ini hanya ditampilkan pada acara festival saja. Sehingga kehadiran tari ini sudah jarang ditemukan pada acara adat hal ini berdampak dengan kritisnya nilai budaya ditengah masyarakat.

Fenomena ini menjadi urgensi dari penelitian ini karena berangkat dari bentuk keprihatinan terhadap semakin minimnya minat generasi muda terhadap kesenian tari tradisional di tengah masyarakat, khususnya di Nagari Padang Magek di tengah arus modern dan perkembangan budaya semakin maju tari Mulo Pado yang dahulunya memiliki peran penting dalam berbagai acara adat di Nagari Padang Magek, kini mulai mengalami kemunduran dan perlahan terlupakan. Karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perspektif Teks dan Konteks. Peneliti berharap bahwa melalui penelitian ini, Tari Mulo Pado dapat lebih dikenal, dipahami, dan dilestarikan oleh generasi sekarang dan mendatang, serta menjadi bagian penting dalam penguatan identitas budaya Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2008:14).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan metode ini membantu untuk mengumpulkan data yang benar-benar nyata saat dilapangan dan membantu menemukan masalah dalam penelitian, metode kualitatif dapat menghasilkan informasi yang akurat, dalam penelitian ini peneliti ingin mendiskripsikan tentang permasalahan yang ada dilapangan. Meneliti bagaimana Tari Mulo Pado pada masyarakat Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Kajian Teks Dan Konteks.

Metode kualitatif ini peneliti akan turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan observasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Ada pun tahapan tahapan yang dilakukan untuk melakukan penelitian di lakukan secara kualitatif dalam penelitian sebagai berikut :

a. Menentukan Lokasi Penelitian

Menentukan lokasi penelitian merupakan langkah awal yang dari proses untuk turun kelapangan bertujuan untuk mencari data dan informasi terkait objek yang akan diteliti. Peneliti mengambil langkah awal untuk meneliti Tari Mulo Pado dengan judul Tari Mulo Pado pada masyarakat Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah datar kajian Teks Dan Konteks. Lokasi Penelitian ini nantinya tepat berada di Jorong Patai Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

b. Data Penelitian

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan bentuk penelitian tentang Tari Mulo Pado Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Kajian Teks Dan Konteks sebagai berikut:

1. Data Primer

Informan dalam penelitian ini merupakan individu yang dianggap memahami sejarah perkembangan Tari Mulo Pado di Nagari Padang Magek, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Nasir, Indra, serta Fatsa Dylla, yang masing-masing memberikan keterangan berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut. Selain mengandalkan data primer melalui wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti arsip nagari, dokumen kebudayaan, buku, jurnal, serta literatur lain yang relevan, sehingga dapat memperkaya dan mengonfirmasi temuan dari hasil wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah ada sebelumnya dan diperoleh peneliti melalui perantara seperti buku, jurnal, artikel, dan dari internet yang bisa dijadikan refrensi sesuai dengan objek yang terkait pada penelitian.

Seperti objek yang kita kaji dan bahas dalam tulisan ini mengetahui Tari Mulo Pado pada Masyarakat Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Kajian Teks dan Konteks, banyak data sekunder yang terkait akan objek tari Mulo Pado yang telah di baca dan di peroleh peneliti data sekunder mengenai Tari Mulo Pado mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku, artikel, penelitian sebelumnya, atau dokumen-dokumen terkait. Data sekunder ini biasanya digunakan untuk mendalami sejarah, perkembangan, serta bentuk dari tari ini, tanpa melalui penelitian lapangan langsung dan sebelum turun kelapangan ada baiknya harus mencari informasi dengan cara menggunakan data sekunder.

Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses menguraikan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah kita kumpulkan selama penelitian berlangsung terjadi di lapangan sesuai dengan objek dan permasalahan yang telah kita analisis setelah itu kita mengolah data dan menganalisis data serta mengoreksi benar atau tidaknya data data yang kita dapatkan selama melakukan wawancara dan informasi akurat yang terkandung di dalamnya. Pada teknik analisis data data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan beberapa cara teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus sehingga informasi yang diperoleh sudah cukup. Pengamatan yang dilakukan secara berulang dapat menghasilkan data yang beragam, data yang dikumpulkan umumnya berupa data kualitatif.

Selanjutnya, penelitian yang menggunakan teknik dokumentasi yang mana artinya dengan pengambilan foto dan video di lapangan sebagai bukti yang mendukung keaslian dokumen, bukti fisik tersebut menjadi salah satu sumber yang penting untuk memperkuat data penelitian. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penyusunan laporan penelitian, pada tahap ini seluruh data informasi yang telah dikumpulkan dianalisis dan disusun secara sistematis sehingga membentuk sebuah laporan tertulis yang menyajikan hasil penelitian secara utuh dan akurat. Laporan ini membahas tari Mulo Pado pada masyarakat Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, melalui kajian teks dan konteks sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur tari Mulo Pado, nilai budaya serta peran tari Mulo Pado dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Padang Magek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Mulo Pado Dalam Kajian Konteks

1. Sosial Budaya Masyarakat Nagari Padang Magek

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan bahwa Nagari Padang Magek termasuk Nagari yang masih mempertahankan budaya tradisinya. Nagari Padang Magek saat ini mencerminkan keseimbangan yang dinamis antara pelestarian adat istiadat Minangkabau yang kuat dan tuntunan modernisasi, seluruhnya berlandaskan pada filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, yang menempatkan nilai adat dan agama sebagai landasan setiap aspek kehidupan.

Pemerintah dan tatanan sosial di Nagari Padang Magek dijaga oleh *tigo tungku sajarangan* (tiga pilar utama), yang memastikan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Tiga pilar ini

terdiri dari *Niniak Mamak* (Pimpinan Adat) yang berfungsi sebagai mengawasi dan memastikan ada istiadat tetap berjalan, Alim Ulama (Pemimpin Utama), dan *Cadiak Pandai* (Kaum intelektual). Lembaga Niniak Mamak memiliki peran penting, dimana masyarakat secara sadar menjalankan adat demi menjaga nama baik nagari dan kehormatan pemimpin. Selain itu *Bundo kanduang* memegang peranan penting, tidak hanya sebagai figur arif dalam kaum, tetapi juga sebagai pemegang harta pusaka.

Secara kultural, masyarakat Padang Magek telah berhasil mentransformasikan warisan adat menjadi aset branding daerah dan sumber ekonomi kreatif. Pakaian adat wanita Nagari Padang Magek yang dikenal sebagai baju milik kini diangkat sebagai ikon identitas, dengan setiap elemennya, seperti tengkuluk sapik udang, mengandung makna filosofis ajaran islam dan adat. Demikian pula dengan tari Mulo Pado yang masih eksis sampai sekarang tanpa kehilangan esensinya, meskipun tarian ini awalnya memiliki fungsi yang sakral dalam upacara adat besar atau *alek nagari*, kini eksistensinya terus dipertahankan sebagai tari tradisi melalui dua fungsi utama: Upacara ritualnya dan Seni Pertunjukan .

Secara upacara ritual, Tari Mulo Pado tetap dipandang sebagai bukti sejarah yang kuat di Nagari Padang Magek. Tarian ini pada dasarnya adalah cerita kisah tiga tokoh pendiri Minangkabau turun dari gunung marapi mencari dataran yang akan ditempatinya dari puncak gunung marapi untuk mencari jalan dari lereng ke lereng dengan melewati daerah Kumango, daerah Lintau, dan daerah Pariangan. Ketiga daerah yang dilalui niniek nan batigo sampai sekarang sebagai daerah dengan keterampilan pencak silat. Dari ketiga daerah tersebut, dapat mempengaruhi gerak-gerakan dalam tari Mulo Pado yang memperlihatkan adanya unsur- unsur pencak silat. Sehubungan dengan itu ternyata lingkungan sangat mempengaruhi keberadaan masyarakat Nagari Padang Magek, hal ini tampak dari penciptaan tari tradisi Mulo Pado yang mempunyai corak gerak lebih banyak bersifat merintis. (Daryusti, 1992).

Secara seni pertunjukkan, tari Mulo Pado telah mengalami adaptasi konteks tanpa menghilangkan esensi geraknya. Tarian ini secara rutin dipertunjukkan dalam acara-acara publik, seperti festival Padang Magek atau penyambutan tamu penting di nagari. Transformasi ini menunjukkan kemampuan dan kesadaran masyarakat nagari Padang Magek dalam menjaga serta mengelola warisan budaya Nagari Padang magek. Seiring perkembangan zaman, tari Mulo Pado tidak lagi hanya berfungsi sebagai bagian dari kegiatan ritual tetapi juga menjadi tontonan publik dalam acara adat dan festival budaya. Perubahan ini justru menjadi strategi adaptif yang efektif, memastikan tari Mulo Pado tetap relevan dan memiliki ruang tampil di tengah kehidupan sosial yang dinamis, seperti yang terlihat dalam festival yang menonjolkan kekayaan budaya nagari Padang Magek.

Dalam konteks seni budaya di Nagari Padang Magek, keberlangsungan Tari Mulo Pado menjadi bukti komitmen masyarakat Padang Magek terhadap tradisi. Tarian ini, dikenal sebagai satu-satunya tari tradisional yang berkembang di Nagari Padang Magek, terus bertahan sampai sekarang tanpa kehilangan esensinya meskipun telah mengalami regenerasi dan perubahan dalam teks/bentuk pertunjukannya.

Selain itu tari Mulo Pado memiliki fungsi dan peran utama sebagai tari tradisional yang mempunyai nilai-nilai tradisi yang tinggi bagi masyarakat padang magek, Fungsi dalam konteks

tari di artikan sebagai kegunaan. Dalam penelitian ini, fungsi tari Mulo pado dibahas dengan mengaitkannya pendapat dari Soedarsono (1978:6) menjelaskan bahwa “tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia”, pendapat ini menjelaskan bahwa fungsi seni pada tari Mulo pado tidak hanya sebatas tarian untuk upacara adat maupun hiburan, namun juga memuat peran penting bagi masyarakat Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

a. Fungsi Tari Mulo Pado Sebagai Sarana Ritual Atau Upacara Adat

Tari Mulo Pado yang berasal dari Nagari Padang Magek, bukan sekedar indah melainkan memiliki peran penting sebagai sarana ritual dan upacara adat. Sebagai bagian dari ritual atau upacara adat tarian ini berfungsi untuk tarian alek nagari, pada awal mula gerak dalam tari Mulo Pado mengambil karakter yang kuat, kokoh dan berlandaskan pada pencak silat yang melambangkan ketahanan, kepemimpinan, dan keberanian para *Niniak Mamak nan Batigo*.

Dalam konteks alek nagari, Tari Mulo Pado berfungsi sebagai tari Tradisi yang memegang peran penting dalam memeriahkan acara upacara adat. Tari ini sering ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu penting dalam acara *alek nagari*.

Secara umum, tarian ini juga digunakan sebagai pembuka bagian dari rangkaian upacara adat yang sakral, keterlibatan tari ini dalam ritual dan upacara menunjukkan bahwa gerakan dan filosofi yang terkandung dalam tarian ini memiliki makna yang dalam bagi masyarakat nagari Padang Magek, filosofi yang mencerminkan identitas budaya Minangkabau yang kental dengan nilai-nilai adat dan pencak silat.

b. Fungsi Tari Mulo Pado Sebagai Penyajian Estetis

Tari Mulo Pado yang berasal dari Nagari Padang Magek, tidak hanya berfungsi sebagai tontonan dan hiburan semata dalam acara *festival nagari* maupun *alek nagari*, namun secara esensial memegang peran penting sebagai sarana penyajian estetis dengan menampilkan keindahan melalui elemen-elemen gerak Wiraga, Wirama, Wirasa, dan Wirupa.

Fungsi penyajian estetis tari Mulo Pado, menjadi kuat dan khas karena tarian ini terikat secara mendalam dengan identitas spesifik Nagari Padang Magek. Keindahan disajikan langsung dari gerakan silat yang berkembang di lingkungan masyarakat Padang magek. Fungsi estetis ini diwujudkan dengan beberapa aspek.

Wiraga gerakan yang diperindah atau disebut wiraga, adalah hal yang utama dalam menyusun gerakan tari Mulo pado terlihat indah. Tari Mulo Pado, mengambil gerakan dasar dari pencak silat seperti *gerakan sambah atau parampek bumi*, tidak lagi bertujuan menyerang, tetapi diolah lagi agar menjadi lebih terlihat lentur dan anggun sehingga menjadi enak dipandang dan tidak kaku.

Gerakan ini diperhalus berfungsi sebagai cerminan nyata, dari etika dan falsafah kehidupan masyarakat Nagari Padang Magek. Seperti *gerakan sambah* diolah menjadi seperti gerakan yang sangat indah untuk menunjukkan rasa hormat dan kerendahan hati kepada penonton dan adat, bukan sekedar gerakan membungkuk biasa. Lalu *gerakan parampek bumi*, yang disajikan dengan seimbang dan mengalir untuk melambangkan kebijaksanaan dan kehati-hatian memimpin. Keindahan puncak dari gerakan terletak pada penguasaan dan

pembawaan diri penari, di mana mereka mampu melakukan gerakan sulit dengan tenang dan penuh wibawa, menunjukkan bahwa kekuatan fisik harus selalu di dampingi dengan kemuliaan sikap. Setiap langkah dan ayunan dalam membawakan Tari Mulo pado adalah bentuk seni yang memancarkan etika dan identitas budaya Nagari Padang Magek, mengubah gerakan menjadi bahasa filosofi yang indah.

Wirasa adalah realisasi spiritual dari kisah yang melandasinya. Dalam konteks Tari Mulo Pado, Tarian ini dikaitkan erat dengan peristiwa sejarah mengenai *Niniak Mamak Nan Batigo* tokoh-tokoh penting dala struktur adat dan sejarah lokal.

Tari Mulo Pado bukan sekedar tontonan, melainkan sebuah monumen bergerak untuk menghormati dan mengenang perjalanan tokoh-tokoh penting tersebut. Ekspresi dan rasa yang ditampilkan penari harus mencerminkan nilai-nilai ketegasan dan kepemimpinan, gerakan dan tatapan mata penari harus memancarkan aura wibawa dan keagungan seorang pemimpin adat (*niniak mamak*) dalam mengambil keputusan besar. Gerakan ini dieskpresikan melalu sikap tubuh yang kokoh dan pandangan yang lurus dan berani. Wirasa ini menyampaikan beban tanggung jawab dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh *Niniak Mamak Nan Batigo* dalam mengelola nagari.

Nama Mulo Pado sendiri secara harfiah dapat di artikan permulaan, yang menyiratkan titik awal suatu kesepakatan atau perjalanan. Eksperesi wajah penari, terutama saat beritenraksi dengan penari lain, harus menunjukkan saling menghargai dan menjadi persatuan pondasi Nagari padang Magek.

Penghayatan ekspresi dan emosi, mejadikan penonton tidak hanya melihat gerakan tari, tetapi juga merasakan kehormatan, kebijaksanaan, dan semangat kolektif yang diwariskan oleh para pendahulu Nagari Padang Magek.

Wirama adalah keselarasan yang tak terpisahkan antara gerakan penari dengan iringan musik tradisional. Wirama berfungsi sebagai nafas yang memberi jiwa dan ritme pada tari Mulo Pado. Wirama bukan hanya soal ketukan, melainkan bagaimana suara alat musik meyatu dengan wirasa dan wiraga, menciptakan sebuah tontonan yang utuh.

Irama musik tradisional, yang dimainkan secara harmonis melambangkan proses musyawarah dan mufakat. Perubahan tempo dari lambat ke cepat mencerminkan keseimbangan dalam mengambil keputusan untuk berhati- hat dan ada saatnya tempo cepat untuk saatnya bertindak lebih cepat dan tegas. Wirama adalah detak jantung yang memastikan Tari Mulo Pado berdenyut dengan ritme yang benar, menghubungkan penari, musik, dan kisah para *Niniak Mamak nan Batigo* menjadi satu kesatuan pementasan yang sempurna.

Wirupa, atau tata busana dan rias, dalam tari Mulo Pado berfungsi sebagai cerminan visual dari identitas budaya Nagari Padang Magek. Pakaian yang dikenakan bukan hanya sekedar hiasan, melainkan memiliki makna filosofi yang kuat dan menambah daya tari estetis pementasan. Busana penari wanita, yang menggunakan busana adat khas adat nagari Padang Magek, menampilkan sisi keelokan, keanggunan, dan kehormatan perempuan Minangkabau.

Baju Kurung basiba, sarung, rok dan tengkuluk yang khas pada pakaian adat Nagari Padang Magek, baju atasan yang longgar dan memiliki siba (jahitan disamping) yang bermakna bentuk longgar melambangkan kesopanan dan kepatuhan adat. Kerah yang tidak terlalu rendah

melambangkan penghormatan terhadap Nagari. Sarung, rok kain bawahan yang seringkali menggunakan songket khas Minangkabau yang kaya akan motif tenunan benang emas, yang melambangkan kemakmuran dan kekayaan budaya nagari. Motif-motif pada sarung/rok dengan makna filosofis dan etika kehidupan. Dan *tingkuluak Sapik Udang* adalah salah satu ragam penutup kepala tradisional yang paling khas dan kaya filosofi, secara khusus berasal dari Nagari Padang Magek, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Tingkuluak ini bukan hanya pelengkap busana, melainkan simbol yang menyiratkan kedudukan, keangguanan, dan ketaatan perempuan Nagari Padang Magek. Dengan demikian, Tari Mulo pado adalah perwujudan seni yang utuh, sebuah persembahan keindahan yang sekaligus membawa bobot sejarah dan nilai-nilai luhur.

2. Makna Tari Mulo Pado

Berkaitan dengan teks tari Mulo Pado dapat dikaji melalui bentuk atau melalui yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh pancaindra manusia. Berkaitan dengan apa yang di kaji dan di analisis dalam teks pada bentuk tari Mulo Pado, hal ini berkaitan erat dengan konteksnya untuk memahami secara mendalam apa yang ada dalam tari Mulo Pado. Dengan demikian, peneliti akan mengulas makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam bentuk tari Mulo Pado tersebut.

Menurut Ferdinand De Saussure, sebagaimana dikutip dalam buku pengantar Yasraf Amir Piliang (2003: 158) mengatakan bahwa “ Penanda merujuk pada petanda, dan petanda tersebut selanjutnya mengacu pada referensi secara realitas. Ferdinand de saussure menegaskan bahwa makna merupakan sesuatu yang ditandakan (petanda), yaitu kandungan isi yang dihasilkan dari relasi tersebut, dengan demikian menurut pandangan Ferdinand de Saussure hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbiter* yakni tidak bersifat alamiah, melainkan dibangun melalui kesepakatan sosial dalam suatu komunitas tertentu. Pandangan ini dapat menjelaskan tentang isi kandungan yang terdapat dalam tari Mulo Pado yang akan dikaji terkait apa yang pada teks yaitu komposisi elemen-elemen tari berupa gerak, penari, rias, kostum, musik, properti dan tempat pertunjukkan yang dapat dikaji sebagai berikut:

a. Gerak

Secara keseluruhan, tari Mulo pado memiliki 9 ragam gerak. Makna gerak-gerak yang ada dalam tari ini ialah memberi gambaran tentang turunnya nenek moyang dari gunung marapi mencari dataran salah satunya di Tanah Datar Nagari Padang Magek, berikut adalah penjelasan mengenai ragam gerak dan makna yang terkandung di dalamnya:

1.1 Gerak Sambah

Gerak sambah merupakan penanda dalam karya tari mulo pado, gerakan ini diawali dengan menundukkan kepala dan kedua tangan bertemu di depan dada yang menggambarkan atau sebagai petanda penghormatan kepada sang pencipta langit dan bumi.

1.2 Gerak Cabiak

Gerak cabiak merupakan penanda dalam karya tari Mulo Pado, ciri khas gerakan ini terletak pada lengan yang sejajar bahu kemudian digerakkan dengan arah berlawanan satu mengarah ke atas dan satunya lagi mengarah kebawah seperti gerakan merobek, gerakan ini menggambarkan atau sebagai petanda bagaimana usaha mencari jalan dengan cara merambah hutan agar perjalanan mudah untuk mencari pemukiman berjalan dengan lancar (Wahidah Wahyuni & Yusfil Suharti, 2018).

1.3 Gerak Parampek Bumi

Gerak Parampek bumi merupakan penanda dalam karya tari Mulo Pado, ciri khas gerakan ini terletak pada gerakan kaki yang menghentak ke empat arah hadap, gerakan ini mengandung makna yang melambangkan atau sebagai petanda penghormatan terhadap empat penjuru mata angin (alam) dan kesiapan dalam menjaga wilayah.

1.4 Gerak Barabah Tabang Duo

Gerakan barabah tabang duo merupakan penanda dalam karya tari Mulo pado, ciri khas gerakan ini terletak pada gerakan tangan yang selalu beriringan. Gerakan ini melambangkan kehidupan seperti sepasang burung barabah yang terbang beriringan, gerakan ini sebagai petanda mengandung nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Wahidah Wahyuni & Yusfil Suharti, 2018).

1.5 Gerak Adau-Adau

Gerakan Adau-adau merupakan penanda dalam karya tari Mulo pado, ciri khas gerakan ini terletak pada gerakan kaki yang mencacah dan kemudian di angkat tiba-tiba, seperti gerakan reflek seseorang saat yang terkejut karena sesuatu menghalangi langkah kakinya. Gerakan ini menggambarkan atau sebagai petanda banyaknya rintangan atau halangan selama melakukan perjalanan untuk mencari dataran

1.6 Gerak Rantak Limo

Gerakan rantak limo merupakan penanda dalam karya tari Mulo Pado, ciri khas gerakan ini terletak pada hentakan kaki yang dilakukan kelima arah. Gerakan rantak limo menggambarkan atau sebagai petanda tentang perselisihan *Niniak Mamak Nan Batigo*.

1.7 Gerak Siamang Tagagau

Gerakan siamang tagagau merupakan penanda dalam karya tari Mulo Pado, Ciri Khas gerakan ini dapat dilihat dari hentakan kaki secara tiba-tiba. Gerakan ini menggambarkan atau sebagai petanda keterkejutan *Niniak Mamak Nan Batigo* melihat hewan yang menghalangi perjalanan mereka didalam hutan.

1.8 Gerak Kain

Gerak kain merupakan penanda dalam karya tari Mulo Pado, kekhasan gerakan ini ditandai dengan memakai properti selendang yang dimaknai atau sebagai petanda ungkapan perselisihan pendapat diantara *Niniak Mamak nan batigo* dan kehati hati dalam mencari jalan sampai menemukan dataran.

b. Penari

Dalam kajian Y. Sumandiyo Hadi (2017: 35) jumlah penari termasuk dalam koreografi yang cukup penting. Jumlah penari dalam sebuah koreogeafi dapat terdiri hanya satu penari saja, dan jumlah penari yang tidak terbatas.

Tari Mulo Pado ini dahulunya hanya boleh ditarikan oleh penari putra saja dengan jumlah penari tidak selalu dua bisa juga lebih. Namun seiring adanya perkembangan zaman dan pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat, Tari Mulo pado sudah boleh dibawakan oleh penari perempuan secara berkelompok sebagai petanda keindahan, memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang sangat di junjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau, khususnya Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Karena Tari Mulo Pado termasuk dalam

golongan tarian non dramatik, yang didalamnya tidak ada penokohan dan dari segi gerak tarian ini dilakukan secara rampak.

c. Rias dan Busana

1. Tata rias

Riasan wajah hanya diterapkan pada penari perempuan dalam Tari Mulo Pado, riasan yang diterapkan pada penari perempuan dalam Tari Mulo Pado merupakan bentuk riasan cantik yang dimaknai dan sebagai petanda kelembutan keanggunan, serta kesopanan yang menjadi bagian dari identitas perempuan Minangkabau. Riasan cantik dalam tari Mulo Pado sebagai simbol yang menggambarkan nilai budaya dan keindahan yang di junjung dalam tradisi masyarakat Nagari Padang Magek.

2. Busana

Pada Tari Mulo Pado penari perempuan mengenakan baju adat tradisional Nagari Padang Magek, busana dalam Tari Mulo Pado menunjang penampilan tari ini dalam upacara adat, maka busana Tari Mulo Pado ini sebagai petanda yang berkaitan dengan falsafah adat Minangkabau dan landasan utama bagi masyarakat Minangkabau yakni “ *Adat Basandi Syarak, Syarak Bakitabullah*”. Busana dan kelengkapannya tari Mulo Pado serta makna yang terkandung didalamnya dijelaskan sebagai berikut :

2.1 Baju Kurung Basiba

Baju Kurung Basiba penanda busana wanita dalam tari Mulo Pado di Nagari Padang Magek, yang memiliki sebagai petanda identitas wanita Minang yang patuh pada adat dan syariat (*Adat Basandi Syarak, Syarak Basamdi Kitabullah*), dan tanggung jawab sebagai *Bundo Kanduang*. Deasainnya yang longgar petanda kerendahan hati dan penutup aurat, sementara sulaman emas/ perak petanda kemakmuran.

2.2 Lambak/ Kodek

Lambak atau kodek sebagai penanda busana bagian rok yang dipakai penari tari Mulo Pado, *lambak atau kodek* sebagai petanda kesopanan sebagai perempuan Minangkabau, Maratabat serta cerminan etika sebagai perempuan Minangkabau yang menegaskan nilai-nilai *Adat Basandi Syarak, Syarak Bakitabullah*.

2.3 Tengkuluk Sapik Udang

Tengkuluk Sapik Udang sebagai penanda penutup bagian kepala bagi penari perempuan tari Mulo Pado, *tengkuluk sapik udang* sebagai petanda yang mencerminkan kehormatan dan keteguhan sikap perempuan Minangkabau. Bentuk dan lipatan *tengkuluk* tersebut melambangkan identitas budaya Nagari Padang Magek.

d. Properti

Dalam Kajian Y. Sumandiyo hadi (2007:80) Properti bukan hanya semata-mata berbentuk wujud atau benda terlihat di stage, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam penyajian tari.

Dalam pertunjukkan tari Mulo Pado, hanya terdapat satu properti sebagai penanda pendukung tarian dan penggunaan properti kain atau selendang memiliki peran penting terutama dalam bagian penutup tari Mulo Pado. Penggunaan properti kain atau selendang,

sebagai petanda yang mendalam terkait aspek bela diri dan simbolis peranan adat yang erat kaitannya dengan kisah *Niniak Mamak Nan Batigo*.

e. Pola Lantai

Tari Mulo pado, dikaitkan dengan kisah perjalanan tiga tokoh adat Legendaris (*Niniak Mamak Nan Batigo*) yang merintis mencari pemukiman. Pola lantainya mengadaptasi gerakan yang mencerminkan eksplorasi, pola lantai dalam tari Mulo Pado mempunyai komposisi yang sederhana.

Pola lantai dalam tari Mulo Pado lebih menggunakan garis lurus sebagai penanda dalam karya tari Mulo Pado. Garis lurus menimbulkan petanda kesan sederhana tapi kuat, hal ini sesuai dengan pola dasar gerak yang berdasarkan pada kisah *Niniak Mamak Nan Batigo* dalam merintis dan membangun wilayah pemukiman dari puncak Gunung Marapi. Penggunaan pola garis lurus dan formasi yang terstruktur memakanai kebersamaan dan kesejajaran dalam masyarakat Minangkabau

3. Pewaris Tari Mulo Pado

Tari Mulo pado merupakan satu-satunya tari tradisional yang pertama kali hadir di tengah-tengah masyarakat Nagari Padang Magek yang mana tetap eksis hingga saat ini, Mulo Pado merupakan satu istilah Minangkabau yang terdiri dari dua kata yaitu Mulo Pado. Mulo berarti asal dan pado berarti pada, secara harfiah tari Mulo Pado adalah awal dari segala tradisional yang ada di daerah Padang Magek Kecamatan Rambatan.

Tari Mulo Pado, bersifat terbuka dan ditujukan kepada masyarakat. Tarian ini berkembang sebagai kesenian tradisional yang didalamnya mengandung kisah perjalanan turunnya *niniak moyang* Minangkabau yaitu, Sri Datuak Maharajo Nan Banego-nego, Datuak Ketumanggunan, dan Datuak Perpatih Nan Sabatang, yang mana beliau para *niniak moyang* ini turun dari Gunung Marapi mencari dataran untuk ditempati masa dahulunya merintis jalan dari lereng ke lereng dengan melewati daerah Kumango, daerah Lintau dan daerah Pariangan. Ketiga daerah yang dilalui tersebut sebagai pusat perkembangan pencak silat yang menandai bahwa Tanah Datar merupakan salah satu luhak di Minangkabau yang mana dikenal dengan sebutan "*Luhak Nan Tigo*".

Tari Mulo Pado merupakan tari tradisional yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan diterima *niniak mamak* dahulunya yang bernama *Sidin Malindo Mudo*, yang wafat pada usia 90 tahun. *Sidin Malindo Mudo* adalah pewaris dari gurunya yang bernama *Hamid*, yang wafat pada usia 120 tahun. Kedua tokoh tersebut merupakan penduduk asli Nagari Padang Magek dan memiliki peran penting dalam menjaga serta meneruskan tradisi kesenian di daerah Padang Magek. (Daryusti, 1992)

Saat ini, Nasir menjadi satu-satunya tokoh yang masih hidup dan mewarisi tari Mulo Pado. Pada masa lalu, Nasir berperan sebagai tukang saluang yang mengiringi pertunjukkan tari Mulo Pado. Karna keterlibatan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama Nasir memahami tari Mulo Pado secara mendalam, baik dari segi gerak, iringan musik, maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nasir memiliki semangat dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap keberlangsungan tari Mulo Pado, yang berupaya menjaga eksistensi tari Mulo Pado agar tidak hilang oleh pergeseran zaman, di tengah arus modernisasi yang kian kuat. Keberadaan Nasir sebagai pewaris tari tradisional Mulo Pado menjadi penting agar kesenian tradisional ini tetap dikenal dan dihargai oleh generasi muda. Walaupun usia Nasir telah tua dan kondisi fisiknya tidak

sekuat dulu lagi, hal tersebut tidak menjadi penghalang baginya untuk terus berperan sebagai pewaris dan penerus tari Mulo Pado, ketekunan ia menunjukkan menjadi contoh nyata bagaimana tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Sebagai seorang seniman, Nasir aktif membimbing kepada generasi muda di Nagari Padang Magek yang ingin mempelajari tari Mulo Pado agar dapat menjadi generasi penerus yang menjaga warisan tradisional tari Mulo Pado. Dalam aktivitas sehari-hari, Nasir juga bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat foto dibawah ini :



Gambar 1 Bapak Nasir sebagai satu-satunya pewaris Tari Mulo Pado yang masih hidup di Nagari Padang Magek
(Dokumentasi Rani Rahayu, 19 September 2025)

Nasir berdomisili di Jorong Patai Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, merupakan satu-satunya seniman yang tetap mempertahankan tari Mulo Pado yang konsisten untuk selalu mengajarkan dan mengenalkan tari tradisi yang pertama kali hadir di Nagari Padang Magek sampai saat ini.

KESIMPULAN

Tari Mulo Pado merupakan tari tradisional yang masih di pertahankan tanpa hilang esensinya. Tarian ini yang menceritakan turunnya nenek moyang dari gunung marapi untuk mencari dataran, tarian ini salah satunya tari tradisi yang masih hidup hingga sekarang dan masih eksis dipertunjukkan dalam acara festival nagari dan hiburan . Dahulunya tarian ini di pertunjukkan untuk acara adat di Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kaabupaten Tanah Datar.

Tari Mulo Pado yang awalnya bernama tari Lamo ini tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat Nagari Padang Magek tarian ini mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat, seperti kebersamaan. Dilihat dari segi gerakan yang memiliki ciri khas pada sikap tubuh yang selalu tegak dengan

kuda-kuda yang kokoh, posisi kaki dan tangan selalu membuka dengan ruang gerak yang lebar. Gerakan Tari Mulo Pado secara umum didominasi oleh gerak tangan yang selalu beriringan, semua ragam gerak tari Mulo pado merupakan gambaran bagaimana cara turunnya nenek moyang minangkabau dari gunung marapi mencari dataran.

Tarian ini punya peran dan makna yang dalam bagi masyarakat Nagari Padang Magek. Fungsi utamanya sebagai tarian penyambutan untuk tamu-tamu dan tokoh adat selain itu, tarian ini juga untuk pengesahan dalam *batagak penghulu*. Lebih dari sekedar hiburan, tarian ini juga mengajarkan nilai-nilai luhur Minangkabau, seperti rasa saling menghormati dan kebersamaan. Keberadaan tari Mulo Pado pada masyarakat nagari padang magek sampai saat ini masih hidup tanpa kehilangan esensinya dan ditampilkan pada acara festival Nagari .

SARAN

Nagari Padang Magek merupakan salah satu wilayah yang mempertahankan tari tradisional yang ada di Minangkabau Sumatera Barat. Tari Mulo Pado ini juga salah satu warisan budaya masyarakat nagari Padang Magek yang tetap dijaga keasliannya dan dilestarikan keberadaannya, tidak hanya sebagai bentuk hiburan atau pertunjukkan semata, tetapi cerminan identitas dan adanya kandungan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan Kepada Pemerintah Daerah setempat, diharapkan selalu memberikan dukungan dan perhatian, khususnya wilayah Nagari Padang Magek untuk selalu mengedepankan pemahaman konteks budaya serta makna yang terkandung yang dalam tari Mulo Pado agar selalu dapat mengembangkan dan mempertahankan keberadaan tari tradisional ini di zaman sekarang.

Kepada Masyarakat Nagari Padang Magek, diharapkan selalu menjaga keasliannya tari tradisi seperti apa yang telah ada dari dahulunya tanpa merubah maupun mengurangi gerakan yang ada pada tari Mulo Pado. Tidak hanya mempertahankan bentuk tari secara fisik tetapi juga menggali ,menghayati nilai-nilai dan makna sosial budaya yang melekat dalam tari Mulo Pado, dan adanya terus menerus keterlibatannya dari generasi muda agar tari tradisi ini tetap hidup.

Kepada Media dan Publikasi, hendaknya ikut berperan aktif dalam mengenalkan Tari Mulo Pado secara luas dengan mengangkat aspek-aspek kajian teks dan konteks yang menggambarkan kekayaan budaya Minangkabau secara utuh, agar masyarakat luas semakin mengapresiasi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Mulo Pado.

Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya dilanjutkan dengan pendekatan dari pandangan yang berbeda, sehingga penelitian selanjutnya memiliki relevansi yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arzul Jamaan. (1980). Skripsi Sarjana Muda "Tari Mulo Pado". Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- David Kaplan & Robert A. Manners. (2002). *"Teori Budaya"*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Daryusti. (1989). "Tari Mulo Pado: Suatu Tinjauan Koreografis Terhadap Elemen Geraknya". [Skripsi]. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Edi Sedyawati. (2008). *"Keindonesian Dalam Budaya Dialog Budaya : Nasional Dan Etnik Peranan Indusrti Budaya Dan media Massa Warisan Budaya Dan Pelestarian Dinamis"*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Erawati, Y., Syefriani, & Kurniati, F. (2023). Upaya pelestarian Tari Zapin di Desa Bagan Punak Bagan Siapi-API Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik (Sendratasik)*, 10(1). Universitas Islam Riau
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Padang Panjang: Institut Seni Indosenia Padang Panjang.
- Herlidawati. (2005). "Analisis Koreografi Tari Mulo Di Daerah Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar". [Skripsi]. Padang Panjang : Institut Seni Indosenia Padang Panjang..
- Noor Alyka Rizqi Khansya. (2023). Tari Persembahan Pada Masyarakat Kota Bengkulu: Kajian Teks Dan Konteks. [Skripsi]. Padang Panjang : Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Piliang, Y. A. 2003. : *Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Syamsiar Saleh. (1986). "Tari Mulo Pado Di Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar (Suatu Penelaahan Dari Segi Busana)".
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. (2010). *"Seni Pertunjukkan Di Era Globalisasi"*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Wahida Wahyuni & Yusfil Suharti. (2018). "Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Bente". *Jurnal Panggung*, 28 (2). Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.